

Pengaruh Metode Pembelajaran *Show And Tell* Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun

¹Tri Alfira Husain; ^{2*}Muhammad Yusri Bachtiar; ³Fitriani Dzulfadhilah; ⁴Sri Rika Amriani H

¹⁻⁴Universitas Negeri Makassar Makassar Indonesia

¹trialfira02@gmail.com; ²m.yusri@unm.ac.id; ³fitriani.dzulfadhilah@unm.ac.id;

⁴sri.rika.amriani@unm.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini yakni untuk menguji pengaruh penerapan metode pembelajaran *show and tell* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Adapun desain yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan juga tes. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yang terdiri dari 14 orang anak di kelompok eksperimen dan 14 orang anak di kelompok eksperimen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis non-parametrik dengan menggunakan Uji Wilcoxon *Sign-Rank*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh $Asymp. (2-tailed) = 0,001 < 0,05$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Maka pengaruh yang signifikan dari penerapan metode pembelajaran *show and tell* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07.

KATA KUNCI: Pengaruh, Anak Usia Dini, Bahasa Ekspresif, Metode *Show and tell*

The Influence Of The Application Of The *Show And Tell* Learning Method On The Expressive Language Skills Of Children Aged 5-6 Years

ABSTRACT: This study examines the urgency of developing aspects of language in early childhood, especially expressive language skills through the application of the *show and tell* learning method in children aged 5-6 years. The purpose of this study was to examine the effect of the application of the *show and tell* learning method on the expressive language skills of children aged 5-6 years at Kemala Bhayangkari 07 Gowa Kindergarten. The approach used in this research is a quantitative approach with a quasi-experimental type of research. The design used is a non-equivalent control group design. The data collection techniques used are observation, documentation, and also tests. The sampling technique used was purposive sampling consisting of 14 children in the experimental group and 14 children in the experimental group. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and non-parametric analysis using the Wilcoxon Sign-Rank Test. Based on the results of the data analysis conducted, $Asymp. (2-tailed) = 0.001 < 0.05$ was obtained, so H_1 was accepted and H_0 was rejected. there is a significant effect of the application of the *show and tell* learning method on the expressive language skills of children aged 5-6 years at Kemala Bhayangkari 07 Kindergarten.

KEYWORDS: Early Childhood, Expressive Language, *Show and tell* Method.

Pendahuluan

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek krusial yang perlu didukung secara optimal, karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan mereka menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan kepada orang lain (Anggalia & Karmila, 2014; Nizrina dkk., 2022). Dengan kemampuan berbahasa yang baik, anak dapat berinteraksi lebih efektif serta membangun pemahaman dan hubungan sosial yang harmonis (Bastian dkk., 2023; Imroatun, 2018; Nizrina dkk., 2022; Tyas, 2022). Selain itu, kemampuan berbahasa merupakan fondasi utama bagi anak dalam mengembangkan berbagai keterampilan lainnya secara optimal. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, terutama dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif yang memungkinkan mereka mengungkapkan gagasan, emosi, dan pengalaman dengan lebih jelas dan bermakna. Bahasa ekspresif memiliki kontribusi yang signifikan terhadap proses pertumbuhan anak menuju kedewasaan karena berfungsi sebagai media verbal untuk mengungkapkan, menyampaikan dan mengekspresikan pikiran, gagasan serta emosi. Kemampuan berbicara atau berkomunikasi menjadi kebutuhan mendasar bagi anak agar dapat beradaptasi dan diterima sebagai bagian dari kelompok sosialnya. Tingkat keterampilan berkomunikasi anak tidak hanya mempengaruhi penerimaan sosial, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan konsep diri anak (Bastian dkk., 2023; Rahayu dkk., 2022).

Bahasa ekspresif adalah bentuk komunikasi yang mencerminkan perasaan mendalam seseorang, menggambarkan makna batin yang kaya dan autentik dalam setiap ungkapan. Menurut Widodo (Imroatun, 2018), Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek krusial yang perlu didukung secara optimal, karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan mereka menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan kepada orang lain. Dengan kemampuan berbahasa yang baik, anak dapat berinteraksi lebih efektif serta membangun pemahaman dan hubungan sosial yang harmonis (Aisyiah, 2023). Menurut Steinberg dan Gleason (Anggalia & Karmila, 2014) mengungkapkan bahwa pada usia 5-6 tahun, kemampuan bahasa ekspresif anak telah mencapai tahap perkembangan kombinatori. Pada tahap ini, anak telah mampu berkomunikasi dengan pola bahasa yang teratur dan tersusun dengan baik, sehingga apa yang mereka sampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain. Anak juga menunjukkan kemampuan untuk merespons pembicaraan lawan bicaranya, baik secara positif maupun negatif. Bahasa ekspresif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak yang sehat, karena berfungsi sebagai perlindungan terhadap perilaku agresif. Selain itu, bahasa ekspresif menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan IQ verbal, serta menentukan keberhasilan anak dalam aspek akademik, literasi, dan kinerja di masa mendatang.

Menurut Herman dkk. (2022) ada banyak hal yang mempengaruhi kemampuan anak untuk berbicara. Kesehatan yang baik, kecerdasan, dan lingkungan keluarga yang nyaman sangat penting. Anak-anak yang tinggal di

keluarga yang lebih mampu dan sering diajak bicara biasanya lebih cepat bisa bicara. Selain itu, anak perempuan umumnya lebih cepat bisa bicara daripada anak laki-laki setelah usia dua tahun. Meskipun begitu, setiap anak punya kemampuan bawaan yang berbeda-beda.

Kemampuan bahasa ekspresif memiliki peran penting bagi anak, karena melalui bahasa ekspresif, anak mampu mengungkapkan apa yang ingin disampaikan serta memahami berbagai aspek di sekitarnya. Namun, dalam upaya mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak, guru sering menghadapi beragam tantangan yang perlu dicari solusinya. Sinar & Margantoro (2018) mengemukakan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengoptimalkan perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak adalah perbedaan kecepatan perkembangan setiap individu. Guru dituntut untuk memahami tingkat perkembangan bahasa ekspresif yang sesuai dengan tahapan usia masing-masing anak di dalam kelas. Selain itu, ukuran kelas yang besar sering kali menjadi hambatan, karena guru menghadapi tantangan dalam memberikan perhatian secara optimal kepada setiap siswa. Hal itu membatasi kesempatan anak-anak untuk berbicara dan berpartisipasi secara aktif dalam kelas. Tantangan terakhir juga berasal dari kurikulum yang terlalu fokus pada aspek akademis tertentu dan mengesampingkan pengembangan bahasa ekspresif dapat menjadi hambatan. Indikator untuk menilai tingkat perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun meliputi kemampuan dalam menjawab pertanyaan dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, berkomunikasi secara lisan dengan jelas, menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang lengkap, serta memiliki penguasaan kosakata yang cukup untuk menyampaikan gagasan secara efektif (Yus & Saragih, 2023).

Para pendidik di sekolah menghadapi beragam tantangan dalam meningkatkan keterampilan bahasa ekspresif pada anak. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam proses pengajaran, sehingga guru tidak selalu dapat memberikan perhatian secara optimal kepada setiap siswa. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti ketersediaan buku, materi pembelajaran, serta pelatihan yang mendukung pengembangan bahasa ekspresif, juga menjadi faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal (Aziz, 2017). Salah satu masalah yang sering ditemukan adalah banyak anak yang belum mampu mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan perasaan mereka secara verbal dengan jelas dan tepat. Namun, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam berbicara dengan artikulasi yang jelas dan intonasi yang tegas, sehingga pesan yang disampaikan sulit dipahami. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar anak masih menghadapi tantangan dalam perkembangan bahasa ekspresif mereka. Meskipun guru telah menerapkan berbagai strategi, seperti mengajak anak bermain di luar ruangan (*outdoor*) dan bernyanyi bersama, upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengatasi permasalahan ini. Guru juga mengakui adanya keterbatasan dalam hal bahan ajar

dan media yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa anak. Selain itu, terdapat berbagai faktor lain yang menjadi tantangan bagi guru dalam mengatasi permasalahan terkait perkembangan aspek bahasa ekspresif pada anak. Situasi ini semakin diperumit oleh fakta bahwa mayoritas tenaga pengajar tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang khusus dalam bidang pendidikan anak usia dini (Amanda & Kurniawan, 2024).

Secara umum, anak-anak cenderung kurang tertarik untuk berbicara dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, salah satunya dengan menerapkan metode *show and tell*. Metode ini berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara dan komunikasi publik. *Show and tell* melibatkan dua aktivitas utama: *show*, yaitu menunjukkan suatu objek atau hal kepada audiens, dan *tell*, yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan objek tersebut. Dengan demikian, metode ini dapat diartikan sebagai kegiatan yang menggabungkan aktivitas menunjukkan sesuatu dengan penjelasan terkait objek tersebut, sehingga apa yang ditunjukkan menjadi bagian dari penjelasan yang disampaikan.

Metode *show and tell* (tunjukkan dan ceritakan) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dasar pada anak. Melalui metode ini, anak didorong untuk memperkenalkan suatu benda serta mengungkapkan pendapat, perasaan, keinginan, atau pengalaman yang berkaitan dengan benda tersebut. Pendekatan ini dirancang untuk melatih keterampilan berbicara serta membantu anak dalam menyampaikan ide secara jelas dan efektif (Pangestuti, 2016). Metode *show and tell* (tunjukkan dan ceritakan) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengajak anak untuk menampilkan benda kesayangannya, seperti mainan robot, boneka, atau benda lain yang memiliki makna khusus bagi mereka. Dalam kegiatan ini, anak didorong untuk menyampaikan pendapat, mengekspresikan perasaan, mengungkapkan keinginan, serta berbagi pengalaman yang berkaitan dengan benda tersebut (El Rahmah & Ray, 2019).

Menurut Dewi & Subrata (2021) metode *show and tell* memiliki potensi yang signifikan dalam membangun kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan untuk mempresentasikan suatu objek atau ide, siswa tidak hanya aktif terlibat, namun juga dilatih untuk mengkomunikasikan pikiran mereka secara efektif. Penggunaan media visual atau benda-benda konkret sebagai penunjang presentasi dapat semakin merangsang partisipasi aktif siswa. Keduanya juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan metode *show and tell*. Salah satu tantangan utama adalah perlunya persiapan yang matang, baik dari segi pemilihan media yang akan digunakan maupun materi yang akan disampaikan. Selain itu, rendahnya frekuensi penggunaan metode ini dalam praktik pembelajaran juga menjadi faktor penghambat.

Ariska & Suyadi (2020) mengemukakan bahwa metode *show and tell* menawarkan berbagai keuntungan signifikan bagi perkembangan anak usia dini. Kesederhanaan metode ini menjadikannya sangat mudah diimplementasikan dalam lingkungan pembelajaran. Melalui interaksi langsung dengan objek konkret, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran, tetapi juga dilatih untuk mengekspresikan ide dan pengalaman mereka secara lisan. Metode *show and tell* dapat dikategorikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran berbicara yang berorientasi pada pengembangan kemampuan komunikasi publik. Inti dari metode ini adalah kegiatan memamerkan (*show*) suatu objek atau peristiwa, lalu diikuti dengan penjelasan (*tell*) secara rinci. Dengan kata lain, siswa diajak untuk menghubungkan antara dunia konkret (objek) dengan dunia abstrak (bahasa).

Adapun metode pembelajaran *show and tell* pada penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dalam mendorong anak untuk belajar secara aktif dan personal melalui benda konkret yang mereka bawa dari rumah. Dalam pelaksanaannya, anak diberi kesempatan untuk menunjukkan benda tersebut di depan teman-temannya sambil menjelaskan dengan kata-kata sederhana, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan autentik. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara dan rasa percaya diri anak, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi publik, karena anak diajak untuk menyusun cerita atau informasi yang relevan tentang benda yang dibawanya.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif sebagai kerangka metodologis. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengukur secara numerik besaran perubahan perilaku kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode *show and tell*. Dalam paradigma post-positivisme, pendekatan kuantitatif memungkinkan generalisasi hasil penelitian secara lebih luas (Emzir, 2012). Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental, di mana partisipan dibagi ke dalam dua kelompok tanpa melalui proses pemilihan secara acak. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan metode *show and tell*, sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan tersebut. Studi ini bertujuan untuk membandingkan kedua kelompok guna mengidentifikasi perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan (Aziz, 2017)

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Metode Pembelajaran *Show and tell* (X) dan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Y) Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 42 peserta didik berusia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan berjumlah 28 anak, yang terbagi menjadi dua

kelompok, yakni 14 anak dalam kelompok eksperimen dan 14 anak dalam kelompok kontrol. Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan untuk memilih anak yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa ekspresif secara baik (Sidiq dkk., 2019). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik observasi dengan melihat bagaimana kemampuan bahasa ekspresif anak menggunakan kisi-kisi instrumen, dokumentasi yang digunakan yaitu berupa dokumen penilaian, hasil karya, dan dokumen pendukung lainnya, dan terakhir yaitu menggunakan tes sebelum (pretes) dan sesudah (postest) diberikan perlakuan. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non-parametrik menggunakan uji wilcoxon *sign-rank* dengan pertimbangan ($n < 30$), sehingga asumsi data tidak berdistribusi normal. Uji Wilcoxon Signed Rank ini juga akan dilakukan melalui aplikasi SPSS dengan nilai signifikansi (sig) atau = 0,05.

Hasil

Metode pembelajaran *show and tell* di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa masih jarang diterapkan, karena dalam proses pembelajaran, pendidik lebih banyak menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai pendekatan utama. Penerapan Metode Pembelajaran *Show and tell* Usia 5-6 Tahun yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menunjukkan kegiatan mainan kesukaan, camilan kesukaan, tempat liburan kesukaan, minuman kesukaan, buah kesukaan, dan pakaian kesukaan. Peneliti selanjutnya mengukur kemampuan bahasa ekspresif anak meliputi kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, kemampuan anak dalam menanggapi pernyataan, kemampuan anak mengucapkan keinginannya dengan menggunakan beberapa kata, kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan beberapa kata, kemampuan anak menanggapi pernyataan dari guru, dan kemampuan anak menyampaikan pernyataan/ide dengan orang lain secara bergantian.

Tabel 1
Data Analisis Pre-test dan Post-test Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Kelompok Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest eksperimen	14	6	8	7.00	1.038
posttest eksperimen	14	20	24	22.43	1.555
Valid N (listwise)	14				

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen terdiri dari 14 anak. Data menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, rata-rata kemampuan bahasa ekspresif pada kelompok ini adalah 7,00. Setelah penerapan metode pembelajaran, rata-rata tersebut meningkat menjadi 22,43, sehingga terdapat peningkatan sebesar 15,43. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran *show and tell* memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak dalam kelompok eksperimen. Sementara itu, rata-rata kemampuan bahasa ekspresif pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui metode bercerita dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Data Analisis Pre-test dan Post-test kemampuan bahasa ekspresif Anak Pada Kelompok Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest_kontrol	14	6	8	7.00	1.038
posttest_kontrol	14	6	16	10.71	3.646
Valid N (listwise)	14				

Berdasarkan Tabel 2, kelompok kontrol terdiri atas 14 anak. Data menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan bahasa ekspresif pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan adalah 7,00, sedangkan setelah perlakuan, rata-rata meningkat menjadi 10,71. Peningkatan rata-rata sebesar 3,71 ini menunjukkan adanya kenaikan yang relatif kecil. Jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan rata-rata yang signifikan, kelompok kontrol hanya menunjukkan perubahan yang minimal.

Tabel 3
Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test kemampuan bahasa ekspresif Anak pada Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
	posttest_eksperimen - pretest_eksperimen
Z	-3.342 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak dalam kelompok eksperimen memiliki nilai Zhitung sebesar -3,342b dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan metode *show and tell*. Selanjutnya, Uji Wilcoxon Sign Rank pada kelompok kontrol dilakukan untuk menganalisis pengaruh metode bercerita dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Hasil uji ini untuk kelompok kontrol disajikan pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test kemampuan bahasa ekspresif Anak pada Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a	
	posttest_kontrol - pretest_kontrol
Z	-2.514 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan Tabel 4, hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test untuk kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa Zhitung sebesar

-2,514b dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,016. Karena nilai signifikansi 0,016 lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kontrol, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen secara signifikan memengaruhi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Dengan demikian, metode pembelajaran *show and tell* terbukti memberikan dampak positif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran *show and tell*, kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil *pretest*, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memperoleh rata-rata skor sebesar 7,00. Skor tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Dengan kata lain, sebelum penerapan metode *show and tell*, anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan bahasa secara optimal. Setelah diberikan perlakuan dengan metode *show and tell*, kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, dengan 21,43% berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan 50% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Selain itu, rata-rata skor meningkat menjadi 22,43. Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan *show and tell*, peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak cenderung lebih rendah, dengan 50% masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan 21,43% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan rata-rata skor mencapai 10,71.

Tabel 1
Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Sebelum (Pre-Test) di beri perlakuan (Kelompok Eksperimen)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	6-7	Belum Berkembang (BB)	7	50 %
2	8-9	Mulai Berkembang (MB)	7	50 %
3	10-11	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0 %
4	12-13	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0 %
Jumlah			14	100 %

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak setelah diberi perlakuan Pada Kelompok Eksperimen (Post-test)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentasi
----	----------	----------	-----------	------------

1	17-18	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	19-20	Mulai Berkembang (MB)	3	21,43 %
3	21-22	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	28,57 %
4	23-24	Berkembang Sangat Baik (BSB)	7	50 %
Jumlah			14	100%

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Artanti et al. (2020), yang menyatakan bahwa penerapan metode *show and tell* pada kelompok B2 TK ABA Ngangkruk Prambanan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Pengaruh tersebut terlihat dari peningkatan kemampuan berbicara anak, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Hal ini terlihat dari meningkatnya perbendaharaan kata, kemampuan dalam menyusun kalimat, serta artikulasi yang menjadi lebih lancar dan jelas. Penerapan metode *show and tell* dalam pembelajaran berlangsung secara alami, dimulai dengan pemberian pertanyaan yang merangsang minat anak untuk berbicara. Selanjutnya, anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya di depan teman-teman sekelas dengan didukung oleh motivasi yang diberikan oleh pendidik. Metode *show and tell* memiliki kelebihan yakni dalam membangun rasa percaya diri anak yang sudah memiliki potensi berbicara aktif. Anak-anak yang memiliki minat dan bakat berbicara menjadi lebih antusias dan bersemangat untuk tampil di depan kelas, sehingga kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat berkembang dengan optimal.

Hasil analisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan bahasa ekspresif antara kelompok anak yang mengikuti metode pembelajaran *show and tell* dan kelompok yang mengikuti metode pembelajaran bercerita. Data menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menerapkan metode *show and tell* mengalami peningkatan kemampuan bahasa ekspresif sebesar 15,43%, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mengalami peningkatan sebesar 3,71%. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode *show and tell* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dibandingkan dengan metode pembelajaran bercerita. Selain itu, hasil uji Wilcoxon Signed Rank secara signifikan mendukung hipotesis bahwa metode *show and tell* memberikan dampak yang lebih positif terhadap perkembangan bahasa anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Laela dkk. (2019) yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara anak setelah mengikuti aktivitas *show and tell*.

Perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan bahasa ekspresif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dijelaskan melalui perbedaan mendasar dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Metode *show and tell*, yang bersifat interaktif dan kolaboratif, memberikan kesempatan kepada anak

untuk mengembangkan berbagai keterampilan bahasa, termasuk kemampuan komunikasi, partisipasi aktif, dan asertivitas. Selain itu, keberagaman topik serta pengalaman langsung yang dihadirkan dalam pembelajaran *show and tell* menjadikan proses belajar lebih menarik dan efektif. Hal ini membedakannya dari metode bercerita yang cenderung lebih konvensional dan kurang melibatkan variasi pengalaman langsung dalam pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *show and tell* terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Efektivitas ini didukung oleh analisis hipotesis menggunakan uji statistik deskriptif dan non-parametrik, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata skor kemampuan bahasa ekspresif anak di kelas eksperimen setelah penerapan metode tersebut. Peningkatan ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak di kelas kontrol.

Temuan ini menegaskan bahwa metode *show and tell* memiliki dampak positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para guru dalam menerapkan metode *show and tell* sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak secara lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Aisyiah, N. A. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Panrannuanku 1 Takalar. UNM.
- Amanda, M. G., & Kurniawan, M. (2024). Faktor-Faktor Perkembangan Bahasa Ekspresif (Berbicara) pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), Article 1.
- Anggalia, A., & Karmila, M. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan muca (moving mouth puppet) pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v3i2>
- Ariska, K., & Suyadi, S. (2020). Penggunaan Metode Show and Tell melalui Media Magic Box untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 102–114.
- Aziz, M. A. (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Motivasi Berprestasi dalam Mewujudkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 11(1), 9–17.
- Bastian, A. B. F. M., Imroatun, Muafiqoh, M., Zahra, S. H., & Sajid, D. I. B. (2023). Sikap Orang Tua dan Guru tentang Teknologi Digital Berbasis Media Aplication terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Pratama Widya: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.25078/pw.v8i2.3116>
- Dewi, P. M. U., & Subrata, H. (2021). Penggunaan Metode Show and Tell pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Depan Umum Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(8), 2983–2992.
- El Rahmah, W., & Ray, D. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Istiqomah Medan TA 2018/2019. *Jurnal Usia Dini E-ISSN*, 2502, 7239.
- Emzir. (2012). Metodologi penelitian kualitatif analisis data. RajaGrafindo Persada.
- Herman, H., Samad, S., & Dzulfadhilah, F. (2022). The Effect Of The Chain Whisper Game On Children's Receptive Language Skills. *Retorika Jurnal Bahasa dan Pengajarannya*, 15(2), 107–113.
- Imroatun. (2018). Alternatif Media Pengembangan Literasi Baca Tulis Berbahasa Nasional bagi Siswa Raudlatul Athfal. 1, 103–112.
- Nizrina, E. H., Rusdiyani, I., & Fadlullah, F. (2022). Efektivitas Multimedia Interaktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 205–220. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V7I2.6695>
- Pangestuti, L. (2016). Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5(9), 952–962.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sinar, M., & Margantoro, Y. (2018). Metode Active Learning-Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. Deep Publish.
- Tyas, A. P. (2022). Dampak Tumpang Tindih Bahasa Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 113–120.
- Yus, A. A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1509–1517.

